

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana alam adalah peristiwa atau bencana yang disebabkan oleh gejala alam atau faktor alam yang menyebabkan kerusakan pada manusia dan segala hasil produk budi dayanya dan merupakan gejala alam (Khambali, 2018). Menurut Sigit (2018) bencana alam juga dikenal dengan peristiwa besar yang mengancam dan mengganggu aktivitas normal masyarakat akibat anomali manusia atau kejadian alam.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia (2020) terdapat beberapa jenis bencana yaitu bencana alam, non alam, dan sosial. Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam sendiri berupa kebakaran hutan, gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, dan kekeringan, bencana non alam merupakan bencana yang disebabkan oleh peristiwa tidak wajar atau rangkaian peristiwa yang berupa kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi, dan wabah penyakit, dan bencana sosial merupakan bencana yang disebabkan oleh ulah manusia atau rangkaian peristiwa, termasuk konflik sosial.

Gempa bumi adalah salah satu bencana yang paling mengancam nyawa orang lain, dari *centre for reserch on the epidemiology of disaster* menjelaskan bahwa gempa bumi diklasifikasikan sebagai salah satu dari lima bencana paling umum di dunia dengan tingkat prevalensi hingga 16% dari semua bencana (Sangkala & Gerdt, 2018). Sedangkan menurut BNPB (2019) gempa bumi

merupakan guncangan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antara lempeng bumi, patahan, aktivitas gunung berapi atau runtuh batuan.

Indonesia adalah negara dengan tingkat bencana alam yang tinggi. Salah satu bencana yang paling sering terjadi di Indonesia yaitu gempa bumi, karena kepulauan Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng besar dunia yaitu lempeng Australia, Eurasia, dan Pasifik (ESDM, 2021). Data informasi bencana Indonesia dari BNPB mencatat bahwa pada tahun 2021 terjadi gempa bumi, dimana yang paling banyak terjadi di Jawa Timur, gempa Indonesia pada tahun 2021 menyebabkan 117 korban jiwa akibat gempa tersebut, hal ini lebih banyak dibandingkan dengan gempa bumi yang terjadi pada tahun 2020 dan 2019 (BNPB, 2021).

Sumatera Barat menempati urutan ke-8 propinsi tertinggi kejadian bencana di Indonesia, dimana kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatra Barat yang berada di jalur patahan sehingga berisiko terhadap bencana dan Kota Padang juga menjadi salah satu kota yang terkena dampak dari bencana di Sumatera Barat (BNPB, 2021). Data informasi bencana Indonesia hingga tahun 2021 tercatat ada 70 gempa terjadi di wilayah Sumatera Barat seperti Kabupaten Solok, Kepulauan Mentawai, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kota Padang (BNPB, 2021).

Kota Padang adalah salah satu wilayah Propinsi Sumatera Barat dengan resiko gempa dan tsunami yang cukup tinggi, hal ini disebabkan kondisi material wilayah yang berada di pesisir Kawasan aktif lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia (BPBD, 2019). Pada tanggal 29 September 2009 Kota Padang di landa gempa bumi

dengan kekuatan 7,9 Skala Richter yang sangat meninggalkan trauma mendalam dan kerugian berupa korban jiwa dan harta benda yang tidak sedikit. Gempa tersebut mengakibatkan 1.195 korban meninggal, 2 orang hilang, 619 orang luka berat, dan 1.179 orang luka ringan (Imani, 2019). Salah satu daerah rawan gempa di Kota Padang adalah Kelurahan Pasie NanTigo di Kecamatan Koto Tangah (Nefilinda & Jamsari, 2020).

Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang. Dimana Kecamatan Koto tangah memiliki 13 Kelurahan salah satunya Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kelurahan Pasien Nan Tigo berada di wilayah pesisir selatan pantai Sumatera Barat hingga termasuk ke daerah rawan terhadap bencana gempa bumi, tsunami, banjir, dan abrasi (Nefilinda & Jamsari, 2020). Berdasarkan survey awal yang dilakukan di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo, didapatkan data bahwa Kawasan di wilayah tersebut cukup padat dengan lansia yaitu sebanyak 66 lansia. Karakteristik bangunan di wilayah RW 13 kebanyakan bangunan permanen yang berpotensi untuk mengalami runtuh jika terjadi bencana gempa bumi, sehingga lebih memiliki potensi yang besar untuk tingginya angka korban jiwa dan luka berat akibat dari tertimpa bangunan rumah, terutama pada kelompok rentan.

Kelompok rentan akan lebih merasakan dampak bencana dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Kelompok rentan adalah kelompok masyarakat yang berada pada risiko tinggi karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan untuk bersiap menghadapi resiko bencana atau ancaman bencana (J. Siregar & Adik, 2019). Orang-orang yang tinggal di daerah yang terkena bencana juga dianggap rentan, karena mereka cenderung mengalami

kerusakan dan kerugian, hal ini sering terjadi pada kelompok masyarakat yang paling rentan seperti anak-anak, ibu hamil, lansia, dan penyandang disabilitas (BNPB, 2019).

Lansia adalah salah satu kelompok rentan dalam situasi bencana (Teja, 2019). Lansia merupakan seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun atau lebih, lansia adalah usia orang yang memasuki tahap akhir kehidupan (WHO, 2020). Secara biologis, penduduk lanjut usia didefinisikan sebagai penduduk yang mengalami proses penuaan terus-menerus yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik (Sarhini, 2019). Sehingga menurut Siregar & Wibowo (2019) kebanyakan lansia tidak dapat hidup mandiri karena mobilitas yang berkurang, kelemahan atau masalah kesehatan fisik dan mental yang memerlukan layanan dan perlindungan khusus. Menurut Bonaraja et al. (2021) kemandirian lansia tergantung pada kemampuan status fungsionalnya untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dan menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin.J.P, 2012). Menurut Husain (2018) kemandirian adalah sikap individu yang diperoleh selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar mandiri dalam menghadapi situasi yang berada di lingkungannya, sehingga individu dapat berfikir sendiri, berfikir, dan bertindak, dengan kemandirian seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk bergerak menuju jalan yang lebih stabil. Selain itu kemandirian orang lanjut usia bisa dilihat dari kualitas hidup.



Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian lansia yaitu kondisi kesehatan, kondisi ekonomi, dan kondisi sosial. Dilihat dari kondisi kesehatan lansia dengan tingkat kemandirian tertinggi adalah mereka yang memiliki kesehatan fisik dan psikis yang baik, jika dilihat dari kondisi ekonomi lansia hidup mandiri dalam kondisi ekonomi sedang, karena dapat menyesuaikan diri dengan kondisi saat ini, dan jika dilihat dari kondisi sosial kondisi penting bagi kebahagiaan lansia adalah menikmati aktivitas sosial yang dilakukan bersama keluarga, kerabat, dan teman (Husain, 2018). Sedangkan menurut Nugroho (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian lansia adalah usia, kesehatan, sosial, dan dukungan keluarga.

Saat terjadi bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir dan bencana alam lainnya, lansia juga harus bisa secara mandiri menyelamatkan dirinya dan mengevakuasi dirinya. Selain itu saat terjadi bencana lansia juga harus mengetahui tindakan yang akan dilakukan saat menghadapi bencana (Surwaningsih et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian Suwardianto & Astuti (2021) menunjukkan bahwa mayoritas lansia mampu mengetahui tindakan pencegahan apa saja yang harus dilakukan saat terjadi bencana gempa bumi mulai dari saat sedang memasak (94%), saat berada di gedung bertingkat (80%), saat berada di lift (78%), dan 4 tindakan evakuasi gempa (96%).

Evakuasi adalah Tindakan untuk membuat orang menjauh dari ancaman atau kejadian yang sangat berbahaya ke tempat yang lebih aman (BPBD, 2022). Sedangkan menurut Wedagama (2018) evakuasi adalah Tindakan memindahkan orang secara langsung dan cepat dari suatu tempat ke tempat yang aman jauh dari

ancaman atau kejadian yang dianggap berbahaya atau berpotensi mengancam jiwa manusia atau makhluk hidup lainnya.

Adapun tujuan dari evakuasi yaitu menyelamatkan diri atau korban ke tempat aman, mencegah bertambahnya korban bencana alam dan peperangan atau kekacauan atau konflik, mempertemukan korban bencana dengan keluarganya yang sampai terpisah akibat kejadian, mengetahui jumlah korban-korban yang terkena bencana agar dapat di data dan di proses lebih lanjut (Khaerunnisa, 2019).

Menurut BPBD (2022) ada beberapa prosedur evakuasi yang harus dilakukan saat terjadi bencana gempa bumi yaitu Apabila terjadi gempa, lindungi kepala dengan benda yang ringan, berlindung di bawah meja yang kuat, dan pojok kolom bangunan (segitiga kehidupan), menjauh dari kaca, setelah gempa berhenti, segera bangun tetap melindungi kepala, dan evakuasi diri keluar, setelah di titik kumpul tetap melindungi kepala dan jongkok, jauhi bangunan tinggi, tiang listrik, dan pohon besar, segera melapor ke koordinator pencarian, penyelamatan, dan evakuasi. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Efendi (2022) hal yang prosedur evakuasi yang dapat dilakukan lansia jika terjadi bencana gempa bumi yaitu berlindung dibawah meja, berlari keluar rumah jika keadaan sudah aman, mengetahui jalur evaluasi, menjauhi bibir pantai, segitiga kehidupan, dan mengetahui titik kumpul.

Pada penelitian ini, kuisisioner yang digunakan berasal dari Sugiarto (2005) yaitu terkait kemandirian lansia dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan kuisisioner terkait kemandirian lansia dalam aktivitas sehari-hari dari referensi Sugiarto (2005),

maka aktivitas yang bisa dikaitkan dan sebagai dasar untuk mengetahui lansia mampu secara mandiri melakukan evakuasi saat bencana gempa yang sesuai dengan langkah-langkah evakuasi berdasarkan langkah dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana yaitu pada aktivitas naik turun kloset/wc (melepas/memakai pakaian, menyiram wc), berjalan dipermukaan datar, dan naik turun tangga.

Pada aktivitas kemandirian lansia dalam aktivitas sehari-hari seperti turun dari tempat tidur saat terjadi gempa bumi, menuruni tangga jika berada di bangunan bertingkat serta berjalan di permukaan datar jika aktivitas tersebut sehari-hari dibantu otomatis lansia tidak bisa tanpa bantuan orang lain saat bencana datang nantinya, karena tidak memungkinkan lansia akan mampu menyelamatkan diri sendiri saat terjadi bencana gempa bumi jika dalam keadaan sehari-hari mereka dibantu oleh keluarga ataupun orang lain. Dari hal tersebut bisa menjadi gambaran apakah lansia bisa menyelamatkan dirinya saat evakuasi bencana datang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 orang lansia di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangan RW 13 didapatkan data bahwasanya yang dilakukan lansia secara mandiri dalam evakuasi diri saat terjadi bencana gempa bumi yaitu lari keluar dari rumah, bersembunyi di bawah bawah meja, dan ada juga lansia hanya berdiam diri di rumah dan mengabaikan gempa yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melihat kemandirian lansia sebagai gambaran dalam evakuasi diri bencana gempa bumi di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dari masalah di atas, maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah : “Bagaimana Kemandirian Lansia Sebagai Gambaran Dalam Evakuasi Diri Bencana Gempa Bumi Di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022. ”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengidentifikasi kemandirian lansia sebagai gambaran dalam evakuasi diri bencana gempa bumi di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a Bagi Institusi Pendidikan**

Karya ilmiah ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan tentang kemandirian lansia dalam mengevakuasi diri saat terjadi bencana gempa bumi.



**b Bagi Pelayanan Keperawatan**

Penulis berharap penelitian ini dapat membantu memberikan informasi dan pengetahuan terkait perlunya kemandirian lansia dalam mengevakuasi diri saat terjadi bencana gempa bumi.

**c Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penulis berharap penelitian ini bisa dasar bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti dengan ruang lingkup yang sama atau merubah variabel dan tempat penelitian.

